

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Berakhlak mulia merupakan tujuan agama Islam, seperti halnya tujuan Allah mengutus Rasulullah Muhammad SAW ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bukan hanya akhlak kepada Allah SWT dalam setiap peribadatan saja, tetapi berakhlak mulia juga harus dilakukan kepada sesama makhluk dan juga lingkungan (Nurhayati, 2014).

Akhlak menjadi sebuah kebutuhan primer atau kebutuhan pokok yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dan kedamaian. Manusia yang memiliki akhlak dalam dirinya dapat menjalin hubungan baik dengan sesama makhluk, dan memperoleh kehidupan yang damai serta tidak dipenuhi oleh kekhawatiran dan ketakutan. Kehidupan suatu keluarga yang memiliki harta melimpah tidak akan merasakan kebahagiaan dan ketentraman, jika anggota keluarga tidak berakhlak mulia. Sebaliknya, kehidupan bahagia dan damai akan dirasakan oleh keluarga yang hidup berkecukupan namun memiliki akhlak mulia karena hidupnya dipenuhi oleh kebaikan kepada orang lain dan juga ketaatan kepada Allah SWT.

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah untuk saling berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Dalam hubungan tersebut setiap orang akan menampilkan masing-masing akhlaknya, jika akhlak yang ditunjukkan baik maka akan berdampak baik pada dirinya. Sebaliknya jika buruk akhlaknya maka berdampak buruk pula baginya. Pada hakikatnya berakhlak baik sama sekali tidak merugikan, melainkan akan mendatangkan keberuntungan bagi pelakunya.

Akhlak sebagai tujuan utama agama sekaligus penghias diri senantiasa diabaikan bahkan dianggap bahwa berakhlak hanya untuk orang-orang yang mampu, sehingga tidaklah mereka berlomba-lomba untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Banyak sekali manusia yang bersekolah tinggi tetapi memiliki akhlak yang buruk, sampai akhirnya didirikanlah sekolah-sekolah yang

menamai dirinya sebagai sekolah karakter. Jelas terlihat bahwa manusia di muka bumi menyalahkan lembaga pendidikan dalam kasus tersebut. Sebenarnya dalam hati manusia pasti memiliki akhlak yang baik hanya saja sedikit sekali pendukung pendidikan seperti guru, orang tua dan lingkungan yang menyadari akan pentingnya akhlak sehingga fitrah manusia pun kurang dioptimalkan.

Akhlak mulia berasal dari hati manusia, seperti: kasih sayang, sabar, pemaaf, tolong menolong, toleransi, dan lain-lain. Semua itu dapat dirasakan oleh hati manusia, namun kebanyakan mereka masih merasa ragu dan malu untuk melakukannya karena kurangnya pemahaman mengenai akhlak mulia yang sebenarnya dapat mengangkat derajat pelaku akhlak tersebut. Sedangkan akhlak yang buruk merupakan lawan dari akhlak mulia yang berasal dari nafsu dan muslihat setan, seperti: pemaarah, pendendam, dengki, dan sebagainya (Rohayati, 2011). Saat ini tidak sedikit manusia yang tidak malu dengan perbuatan buruknya, padahal, perbuatan buruknya tersebut akan mengakibatkan kesengsaraan bagi pelakunya. Jika akhlak terus dibiarkan keluar dari koridor yang baik maka akan banyak sekali kerusakan di muka bumi, seperti tindakan kriminal atau bahkan perilaku tidak sosial terhadap manusia lainnya. Maka dari itu akhlak yang telah melekat dalam jiwa manusia perlu dididik agar terdorong untuk menampakkannya di permukaan kehidupan dan menjadi kebiasaan yang akan memperbaiki pola hidup manusia sosial yang sebenarnya.

Bagi suatu lembaga pendidikan Islam berakhlak mulia pasti menjadi *icon* yang sangat diharapkan tampak pada diri peserta didik, seakan-akan akhlak menjadi tolak ukur kualitas pendidikan. Paradigma tersebut tidaklah salah tertanam dalam *maind set* masyarakat karena akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang dapat mengoptimalkan berbagai fitrah yang dimiliki manusia dan pada dasarnya akhlak merupakan keadaan jiwa yang tampak sebagai cerminan dari pengetahuan yang baik dan juga iman yang sempurna sebagaimana disebutkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi ) (Anwar, 2010).

Memiliki akhlak mulia dapat didorong dengan adanya hidayah dan juga *irsyad* yang dimaknai sebagai ilmu namun tidak berarti berakhlak mulia hanya untuk orang-rang yang bersekolah ataupun yang belajar dari berbagai sumber mengenai akhlak, melainkan berakhlak mulia wajib bagi setiap manusia. Akhlak mulia dalam diri manusia dapat terus berkembang jika diri memiliki kepekaan terhadap lingkungan atau bahkan hanya dengan menyadari fungsi penciptaan manusia sebagai makhluk sosial.

Perilaku berakhlak mulia yang benar tentunya telah dicantumkan dalam dua sumber pokok yaitu al-Quran dan al-Hadis, namun selain kedua sumber tersebut berbagai penjelasan mengenai akhlak dapat ditemukan dalam sebuah karya tulis yang tetap merujuk pada kedua sumber pokok umat Islam tersebut. Pembiasaan diri untuk berakhlak mulia dapat dilakukan dengan menauladani makhluk yang memiliki akhlak mulia, seperti manusia yang paling mulia akhlaknya yaitu Rasulullah SAW., sebagaimana firman Allah yang menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah SAW telah ada suri teladan yang baik, sebagai berikut;

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu uswatun hasanah (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S Al-Ahzab [33] : 21).”

Karya tulis yang mengandung pendidikan akhlak bukan hanya karya tulis berupa buku teori yang tebal dan sulit dipahami saja, tapi dapat berupa sebuah buku yang menceritakan kisah tokoh terkenal yang berakhlak mulia serta kata-kata mutiara yang terkandung di dalamnya, sebagaimana menurut Ibn al-Muqaffa' menyebutkan bahwa pengetahuan yang dapat mengokohkan akhlak adalah seni, kreasi, hikmah, nasihat, kisah dan kata mutiara yang mendorong untuk bsenantiasa berakhlak mulia (Musfiroh & Setiawan). Salah satu karya tulis tersebut ialah buku yang berjudul Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia karya Dr. H. Abdul Wahid, M.Ag. yang dicetak pada tahun 2018. Buku Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia

menyajikan hikmah kisah kemanusiaan tokoh Indonesia yang terkenal yaitu Gus Dur dan Gus Mus disertakan kata mutiara dari kedua tokoh tersebut.

Penyajian buku ini sangat ringan dan mudah dipahami, sehingga akan membuat pembaca memahami pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta mengerti maksud dan tujuan dari akhlak yang diceritakan. Salah satu kata mutiara yang ucapkan Gus Dur yaitu, “Mamuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya. Merendahkan dan menista manusia berarti merendahkan dan menista penciptanya.”. Dan salah satu kata mutiara dari Gus Mus yaitu, “Manusia ditunjuk sebagai wakil Tuhan di muka bumi, semestinya harus memiliki sifat-sifat ketuhanan, seperti pengasih dan penyayang, bukan malah saling memusuhi dan bertikai. Marilah kita selalu menjaga kemanusiaan dan kehambaan kita, agar kita tetap dimuliakan dan dikasihi Tuhan kita.”

Dalam buku ini terdapat pendidikan akhlak yang dapat diperoleh setiap pembacanya seperti menyadarkan pembaca bahwa berakhlak mulia tidak sama sekali merugikan dan juga menyadarkan pembaca bahwa berakhlak mulia benar benar harus tertanam dalam diri manusia sebagai makhluk berakal sekaligus khalifah di muka bumi.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sinopsis buku Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia?
2. Bagaimana pendidikan akhlak dalam buku Karena Kau Manusia Sayangi Manusia?
3. Bagaimana tujuan pendidikan Islam dalam buku Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk mengetahui sinopsis buku Karena Kau Manusia Sayangi Manusia,
2. Untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam buku Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia.

3. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam dalam Buku Karena Kau, Manusia Sayangi Manusia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Memperkaya khazanah keilmuan tentang pentingnya akhlak.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau bahkan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
  - a. Dapat menyadarkan penulis akan pentingnya berakhlak mulia.
  - b. Diharapkan dapat memotivasi pembaca untuk senantiasa memiliki akhlak mulia.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut ki Hajar Dewantara, pendidikan dilakukan sebagai upaya menuntun fitrah yang ada pada diri peserta didik agar mereka dapat menjadi manusia dan masyarakat yang hidup selamat dan bahagia (Musanna, 2017). Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (Anwar, 2010). Menurut Miqdad Yaljan hakikat pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkembangkan sikap manusia agar lebih sempurna secara moral, sehingga hidup menjadi lebih terbuka bagi segala kebaikan dan tertutup dari berbagai keburukan serta berakhlak mulia (Efendi). Dari pengertian tersebut, pendidikan akhlak merupakan proses yang diupayakan pendidik untuk menumbuhkembangkan fitrah peserta didik sebagai manusia yang memiliki jiwa bersih hingga terpancar darinya akhlak yang mulia sebagai manifestasi keimanannya di bumi.

Pendidikan akhlak sangat diperlukan oleh setiap manusia, baik dengan kesadaran diri atau pembiasaan. Pendidikan akhlak menjadi sangat penting karena dengan proses pendidikan tersebut akan membantu untuk menumbuhkembangkan fitrah diri sebagai manusia yang berakhlak mulia, sehingga manusia akan senantiasa terus mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh kebahagiaan serta kedamaian.

Manusia yang berakhlak akan merasa lebih bahagia dibandingkan manusia yang memiliki harta, karena tidak sedikit keluarga yang berlimpah harta namun tidak berakhlak tentu saja tidak ada kedamaian dalam hidupnya, berbeda halnya dengan keluarga yang hidup berkecukupan namun berakhlak mulia, hidup mereka terasa bahagia dan damai. Sehingga dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia (Alim, 2011).

Pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan cara menauladani sikap seseorang yang telah berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Tokoh utama dalam agama Islam yang patut ditauladani adalah Rasulullah Muhammad SAW. sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ahzab 55:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Dan dalam diri utusan Tuhan benar-benar telah ada contoh yang sempurna bagi orang yang mengharapkan kerelaan Allah, kebahagiaan akhirat dan senantiasa ingat akan tanda-tanda kebesaran Allah.”

Disamping menauladi akhlak Rasulullah SAW, umat islam pun dapat menauladi siapapun yang dikaguminya atau tokoh yang pantas untuk ditiru tutur kata dan perilakunya (Manan, 2017). Untuk memperoleh pendidikan akhlak melalui ketauladanan dapat menggunakan sebuah media sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti: media visual, media audio, dan media audio visual dalam bentuk yang bermacam-macam (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2018). Seperti dari sebuah karya tulis bebas yang berisikan kisah-kisah tokoh yang terkenal serta kisahnya dapat mendorong pembaca untuk berakhlak mulia, salah satu karya tulis tersebut yaitu buku yang berjudul Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia. Buku ini berisikan kisah Gus Dur dan Gus Mus serta kata-kata mutiara dari kedua tokoh tersebut. berikut pendidikan akhlak yang terdapat dalam Karena Kau Manusia, Sayangi Manusia;

1. Bertakwa kepada Allah SWT
2. Mencintai sesama makhluk sesuai dengan profesi
3. Bersikap ramah
4. Optimis

5. Memuliakan manusia
6. Melibatkan diri dalam kesulitan manusia
7. Merasa cukup

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku tersebut akan dikaji kontribusinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Sehingga dari analisis ini dapat menjadi penguat bahwa pendidikan akhlak sebagai tujuan dari pendidikan Islam dapat diperoleh dari sebuah karya tulis.

Burcher menegaskan bahwa tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai yang ingin dicapai dan diinternalisasikan kepada peserta didik. Tujuan pendidikan merupakan masalah asasi, inti, dan saripati dari seluruh proses pendidikan (Suryadi, 2018). Sedangkan pendidikan Islam menurut Muhammad SA Ibrahim (Bangladesh) adalah proses pendidikan yang mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan ideologi Islam (Mujib & Mudzakkir, 2008). Maka dari itu tujuan pendidikan Islam adalah nilai tertinggi atau inti ajaran Islam yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pendidikan Islam.

Banyak sekali pendapat yang memaparkan tujuan pendidikan Islam, semua pendapat tersebut tidak memiliki perbedaan yang signifikan melainkan semua pendapat memiliki kesamaan yaitu bertujuan agar manusia dapat hidup sebagai muslim sesuai dengan fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. Maka dari itu jika berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam maka perlu disesuaikan dengan tujuan hidup manusia.

Dalam al-Quran banyak sekali menjelaskan tentang tujuan hidup manusia di muka bumi, salah satunya menjadi muslim yang bertakwa sebagaimana tercantum dalam firman Allah sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim”. (QS. Ali-Imran [3]:102).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa seorang muslim diharapkan pada akhir hidupnya berada dalam keadaan takwa. Jika merujuk pada ayat tersebut, menjadi muslim yang bertakwa dapat dijadikan tujuan akhir pendidikan Islam (Uhbiyati,

Ilmu Pendidikan Islam, 1997). Menjadi muslim yang bertakwa masih memiliki makna yang sangat umum sehingga tujuan pendidikan Islam yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” (Gunawan, 2014). Untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang seutuhnya perlu mengaitkan tujuan pendidikan Islam dengan aspek fitrah yang terdapat dalam diri manusia (Syarifudin, 2011). Maka dari itu Abd ar-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya yang berjudul *Education Theory, a Qur’anic Outlook* mendefinisikan bahwa formulasi tujuan pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi empat dimensi diantaranya (Ramayulis, 2012):

1. Tujuan jasmani

Tujuan jasmani adalah tujuan pendidikan untuk dapat mengoptimalkan fungsi tubuhnya dalam kebaikan serta menghindarkan pergerakan tubuhnya dari berbagai kemaksiatan.

2. Tujuan rohani

Tujuan rohani adalah tujuan pendidikan untuk dapat mengembangkan sikap ruhaniyah yang telah ada dalam diri manusia untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah.

3. Tujuan akal

Tujuan akal adalah tujuan pendidikan untuk dapat mengembangkan akal manusia untuk senantiasa mentafakuri kebesaran-Nya.

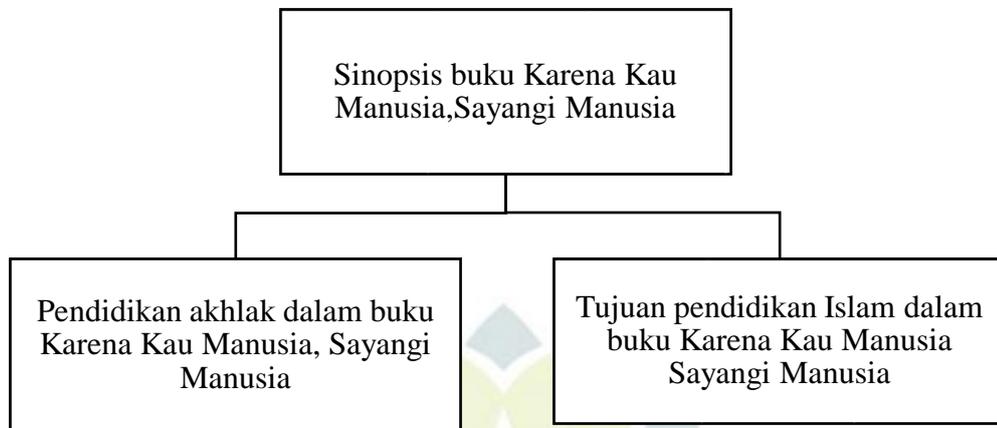
4. Tujuan sosial

Tujuan sosial adalah tujuan pendidikan untuk dapat mendorong manusia bergerak untuk berhubungan dengan lingkungan masyarakat dengan baik.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus mengandung aspek fitrah pokok manusia yang diklasifikasikan ke dalam empat dimensi diatas.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan islam dapat berupa sebuah hasil pendidikan yang mengandung aspek fitrah pokok manusia dan juga dapat diperoleh dengan menggunakan media berupa karya tulis yang mengangkat kisah tokoh terkenal yang telah mengamalkan nilai akhlakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara skema, kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai pendidikan akhlak dalam buku diantaranya yaitu:

*Pertama*, skripsi yang berjudul Konsep Akhlak Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Kitab Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim Karya KH. Hasyim Asy’ari Dan Kontribusinya Dalam Tujuan Pendidikan Islam. Disusun oleh Baasith Fathurrahman mahasiswa jurusan Tarbiyyah prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Ponorogo pada tahun 2016. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki korelevansi dengan tujuan pendidikan akhlak seperti sikap antusias mendengarkan peserta didik ketika pendidik menjelaskan sebuah materi atau bercerita, sikap tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam dalam membentuk akhlak mulia.

Persamaan skripsi yang disusun oleh Baasith Fathurrahman dengan penelitian yang disusun penulis adalah pada kajian penelitian mengenai kontribusi akhlak terhadap tujuan pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian peneliti, dimana Baasith meneliti sebuah kitab sedangkan peneliti meneliti sebuah buku.

*Kedua*, skripsi yang berjudul Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Buku Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam (Studi atas pemikiran Jalaludin Rahmat). Disusun oleh Alfiyatus Sodikoh Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian pada buku tersebut memaparkan pendidikan akhlak yang relevan dengan pembelajaran PAI, yaitu akhlak terhadap Allah dan terhadap Masyarakat dengan disertakan kajian mengenai proses pendidikan akhlak melalui bagian-bagian pendidikan akhlak yang disebut juga jembatan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu berakhlak mulia.

Persamaan penelitian Alfiyatus Sodikoh dan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama sama mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam sebuah buku. Sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu pada kajian penelitiannya. Alfiyatus Sodikoh meneliti buku yang berbeda serta penelitian yang dilakukan Alfiyatus Sodikoh mengenai korelevansian objek penelitian dengan PAI, sedangkan peneliti meneliti kontribusi buku terhadap tujuan pendidikan Islam.

*Ketiga*, skripsi berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El-Shirazy (Analisis Ilmu Pendidikan Islam. Disusun oleh Ani Maryani Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2018. Penelitian pada buku tersebut mengkaji pendidikan akhlak berdasarkan kajian Ilmu Pendidikan Islam, sehingga pendidikan akhlak yang terdapat didalamnya ialah pendidikan akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap sesama manusia. BANDUNG

Persamaan penelitian Ani Maryani dan peneliti terletak pada objek kajiannya, yaitu sama sama mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam sebuah buku, sedangkan perbedaannya terletak pada kajiannya. Ani Maryani mengkaji sebuah novel yang berisikan cerita fiksi, sedangkan peneliti mengkaji sebuah buku inspiratif yang berisikan kisah nyata dua orang tokoh agama di Indonesia.

*Keempat*, skripsi yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fih Ma Fih Karya Jalaludin Rumi. Disusun oleh Kiki Nurulhuda mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada tahun 2019. Dari hasil penelitiannya terdapat pendidikan akhlak dalam buku Fih Ma Fih

yaitu *khauf* dan *raja'*, tawakal, ikhlas, muraqabah, berzikir kepada Allah, istikomah, tawadlu', sabar, mujahadah, dan memuliakan terhadap sesama. Selain itu Kiki Nurulhuda meneliti juga mengenai relevansi antara pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku tersebut dengan kurikulum PAI di SMP pada saat itu dan hasil dari penelitiannya yaitu terdapat relevansi antara keduanya.

Persamaan penelitian Kiki Nurulhuda dan peneliti terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak dalam sebuah buku. Sedangkan perbedaannya terletak pada kedua buku, Kiki Nurulhuda dan peneliti mengkaji meneliti buku yang berbeda.

